

**PEMBELAJARAN APRESIASI SAstra DI SEKOLAH DASAR
MELALUI IMPLEMENTASI
STRATEGI *DIRECTED READING ACTIVITY (DRA)***

Novi Resmi
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak : Pembelajaran apresiasi sastra di SD meliputi apresiasi reseptif dan ekspresif. Apresiasi reseptif menekankan pada proses penikmatan, sedangkan apresiasi ekspresif menekankan pada pengekspresian lisan maupun tulis. Artikel ini akan membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan apresiasi siswa SD terhadap sastra genre prosa/cerita. *Directed Reading Activity* merupakan aktivitas yang mengarahkan siswa pada kegiatan penghayatan langsung terhadap bacaan cerita melalui kegiatan membaca dalam hati dan melakukan kegiatan *follow up* berupa pengungkapan hasil apresiasi. Dalam pembelajaran apresiasi bacaan cerita, DRA ditata dalam tiga fase kegiatan: (1) *Preparation phase*; (2) *Direct silent reading phase*; dan (3) *Follow up phase*. Pada fase pertama disediakan chart struktur cerita yang dapat membantu siswa dalam memahami penggarapan struktur cerita yang dibaca; fase kedua dimulai dengan kegiatan membaca dalam hati; dan fase ketiga *follow up*, yakni pembimbingan dalam mereviu dan merefleksikan isi teks cerita. Selanjutnya, dilakukan aktivitas pengayaan melalui kegiatan menulis sinopsis cerita yang telah dibaca lewat kegiatan proses menulis.

Kata kunci: apresiasi sastra, cerita, strategi DRA

Tujuan pengajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu **mengapresiasi dan berekspresi sastra** melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi dan drama pendek, serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi (KTSP, 2006). Dalam hal ini pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk mencapai tujuan di atas diperlukan realisasi pengajaran sastra yang tepat dengan porsi yang seimbang dan penggunaan metode serta teknik pengajaran yang tepat dan variatif. Namun, hal itu belum sepenuhnya terealisasi

karena evidensi di lapangan membuktikan bahwa pengajaran sastra masih jarang dilaksanakan guru. Hal ini disebabkan para guru merasa kesulitan mengajarkan sastra sehingga lebih memilih untuk melewati daripada mengajarkannya. Hal ini berimbas kepada siswa. Mereka menjadi kehilangan kesempatan pengalaman untuk dapat berapresiasi dan berekspresi sastra. Hal ini juga berimbas pada kurangnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra khususnya dalam memahami prosa fiksi/cerita. Hal ini terbukti dari laporan para kepala sekolah dan guru di Kecamatan Sukasari yang mengeluh bahwa setelah mengikuti lomba apresiasi cerita anak tingkat sekolah dasar se-Kodya Bandung para siswa telah dianggap belum mampu mengapresiasi cerita. Siswa dianggap masih belum mampu menulis sinopsis cerita sebagai bentuk hasil apresiasi cerita secara baik (Hasil wawancara dengan 30 orang kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Sukasari di Lembaga Penelitian UPI, Oktober 2002). Beberapa kepala sekolah dasar negeri di Kecamatan Lembang juga mengemukakan masalah yang sama sebagaimana yang dialami di Kecamatan Sukasari. Tentu saja masalah ini sangat perlu mendapatkan penanganan sehingga diperlukan alternatif pemecahan berupa pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat.

Agar siswa mampu mengapresiasi cerita, siswa harus memiliki pemahaman tentang struktur sebuah cerita. Proses memahamkan struktur cerita ini tidak dapat dilakukan secara verbalistik melainkan diperlukan suatu perencanaan pembelajaran apresiasi sastra (cerita) yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan bimbingan apresiasi yakni melalui pemberian media belajar berupa *chart* struktur cerita yang akan digunakan dalam kegiatan apresiasi setelah melakukan kegiatan membaca cerita (*directed silent reading*). Berdasarkan hasil kegiatan membaca cerita dan pengerjaan *chart* siswa diharapkan akan memiliki pemahaman tentang struktur cerita dan penggarapannya yang selanjutnya digunakan sebagai bekal kemampuan apresiasi dalam tahap penulisan sinopsis cerita.

Pembelajaran apresiasi sastra dengan strategi *Directed Reading Activity* (DRA) melalui tahapan kegiatan membaca dalam hati berorientasi pada

pendekatan proses. Pendekatan ini melibatkan proses berpikir baik pada saat membaca pemahaman cerita dilakukan maupun saat proses menulis sinopsis melalui tahapan (1) pramenulis, (2) menulis draf, (3) merevisi, (4) mengedit, dan (5) kegiatan mempublikasikan hasil tulisan.

Kegiatan membaca cerita melibatkan skemata siswa, demikian juga kegiatan menulis sinopsis mulai dari kegiatan pramenulis sampai pada kegiatan menulisnya. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi cerita melalui kegiatan menulis sinopsis melibatkan proses berpikir karena pada dasarnya menulis sinopsis merupakan belajar mengungkapkan ide, perasaan dan gagasan melalui proses berpikir kritis dan kreatif sehingga kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis.

Kegiatan membaca merupakan cara yang baik untuk mengembangkan konsepsi siswa tentang cerita dan struktur bahasa yang digunakan (Tompkins, 1994). Menggunakan dan memahami teks naratif melalui proses interaksi, transaksi, dan pengujian lewat kegiatan membaca (Papas 1995) ini memberikan kontribusi yang baik terhadap kemampuan apresiasi siswa dan lebih meningkatkan keterampilan siswa menulis cerita (Olson, 1992). Sehubungan dengan hal ini Mason (1989) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa terdapat pengaruh hasil membaca terhadap hasil tulisan siswa. Kesimpulan demikian juga dilengkapi oleh hasil penelitian Leys (dalam Mason, 1989) yang menggambarkan adanya kontribusi yang baik dari pengalaman membaca terhadap tampilan tulisan siswa.

Dari hasil – hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran apresiasi cerita dengan strategi yang melibatkan pengajaran langsung tentang struktur elemen cerita dan integrasi kegiatan membaca, menulis, dan aktivitas wicara mengarahkan siswa pada pemahaman tentang penggarapan struktur elemen cerita dalam menulis sinopsis cerita (Tompkins dan Mcgee, 1998). Implikasi hasil penelitian di atas terhadap pembelajaran apresiasi sastra (cerita) di SD yaitu bila guru mengintegrasikan keterampilan membaca dan wicara dalam kegiatan menulis maka siswa diprediksi akan memiliki pemahaman konsep tentang struktur cerita. Selain itu, siswa juga akan mampu menerapkan

pemahaman tentang konsep tersebut dalam menuliskan kembali isi cerita (sinopsis). Dengan demikian, guru dapat mencoba menggunakan strategi pemberian bacaan yang mengandung struktur elemen cerita yang lengkap lewat kegiatan membaca. Berdasarkan bacaan cerita di atas siswa mendiskusikan cerita yang telah dibaca dan kemudian menceritakannya kembali secara tertulis melalui pengerjaan *chart* dan kegiatan menulis sinopsis cerita.

PEMBELAJARAN APRESIASI BACAAN CERITA DI SEKOLAH DASAR

Pengajaran sastra bertujuan mendorong tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra yaitu sikap menghargai dan mencintai karya sastra. Huck (1987) berpendapat bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberikan pengalaman kepada siswa yang berkontribusi pada (1) pencarian kesenangan pada buku (*discovering delight in books*), (2) menginterpretasi bacaan sastra (*interpreting literature*), (3) mengembangkan kesadaran bersastra (*literary awarness*), dan (4) mengembangkan kemampuan apresiasi (*developing apreciation*). Untuk itu, siswa harus diakrabkan dengan beragam bentuk sastra anak dan diberi kesempatan memahami, menikmati, dan merespons bacaan sastra anak yang telah mereka baca dengan cara yang menarik minat mereka.

Pembelajaran apresiasi sastra di SD dibagi menjadi dua yaitu 1) apresiasi sastra reseptif dan 2) apresiasi sastra ekspresif. Apresiasi sastra reseptif menekankan pada proses penikmatan yang dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengarkan dan menyaksikan pementasan drama/pembacaan puisi. Sementara itu apresiasi ekspresif/produktif dapat dilakukan dengan mengajak siswa menulis dan mendeklamasikan puisi, menulis cerita atau sinopsis cerita, atau bermain drama. Untuk dapat mencapai tujuan di atas, dalam pembelajaran sastra perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana disarankan Rosenblat (dalam Gani, 1988:13) yakni (1) siswa harus diberi kebebasan menampilkan respons dan reaksinya terhadap bacaan, (2) siswa harus diberi kesempatan mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cerita yang dibacanya, (3) guru harus bisa menemukan butir-butir kontak antara pendapat para

siswa, dan (4) peranan/pengaruh guru harus merupakan daya dorong pada saat siswa melakukan eksplorasi.

Kegiatan apresiasi melalui kegiatan interaksi atau transaksi langsung dengan karya sastra sangat penting karena pembaca merupakan pemberi makna manakala pembaca berhadapan langsung dengan teks sastra. Respons pembaca satu dengan pembaca lainnya terhadap suatu hasil sastra akan berbeda karena sebagaimana dikemukakan Isser (dalam Tompkins, 1995) karya sastra itu tidak memiliki satu interpretasi makna yang benar-benar objektif. Interpretasi bergantung pada pengalaman pembaca pada saat kegiatan apresiasi itu dilakukan. Akibat dari perbedaan pengalaman tersebut, Rosenblatt (1982) mengemukakan bahwa makna yang diberikan siswa pada saat apresiasi harus merupakan transaksi antara aktivitas jiwa siswa dengan teks yang termuat dalam cerita. Makna itu diciptakan dan dibentuk oleh siswa sendiri bukan ditawarkan oleh guru atau penulis cerita. Oleh karena itu, dalam kegiatan apresiasi guru bukanlah penerjemah atau penafsir karya sastra untuk muridnya melainkan hanyalah sebagai pendorong dan pemberi stimulus. Aminuddin (1990) berpendapat bahwa tugas guru dalam kegiatan apresiasi adalah (1) mengembangkan pengetahuan dan pengalaman (skemata simbolik) siswa dan (2) membimbing cara berpikir siswa pada saat kegiatan apresiasi dilakukan. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi sastra benar-benar diarahkan untuk mengembangkan apresiasi siswa khususnya pada pengembangan dan pembinaan respons emosional maupun intelektual anak.

HAKIKAT SASTRA ANAK

Pengertian Sastra Anak

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Hal yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak (Norton, 1993). Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

Manfaat Sastra Anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya, yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck, 1987).

Pengalaman bersastra di atas akan diperoleh anak dari manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2)

mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5) menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) meneruskan warisan sastra.

Selain nilai instrinsik di atas, sastra anak juga bernilai ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Variasi Tema dalam Sastra Anak-Anak

Sastra anak-anak yang menunjukkan kepada anak sebagian kecil dunianya merupakan satu alat bagi anak untuk memahami dunia kecil yang belum diketahuinya. Sastra anak dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh gambaran dan kekuatan dalam memandang dan merasakan serta menghadapi realitas kehidupan; dalam menghadapi dirinya dan semua yang ada di luar dirinya. Dunia anak-anak yang berkisar antara masa kanak-kanak yang tumbuh menuju ke masa remaja, diantara keluarga dan teman sebaya yang penuh dengan pengalaman pribadi membawa warna baru dalam dunia sastra anak-anak khususnya pada cerita realistik.

Cerita realistic sebagai salah satu jenis sastra anak-anak merupakan cerita yang sarat dengan isi yang mengarahkan pada proses pemahaman dan pengenalan di atas. Isi yang dimaksud tergambar dalam inti pokok tema-tema cerita yang diungkap. Tema-tema tersebut dapat dibagi dalam beberapa jenis; tema keluarga,

hidup dengan orang lain (berteman dan penerimaan oleh teman bermain), tumbuh dewasa, mengatasi masalah-masalah manusiawi dan hidup dalam masyarakat majemuk yang memuat perbedaan individu dan kelompok.

Masalah keluarga merupakan tema yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Dalam keluarga, pribadi anak dilatih, mereka tumbuh seiring dengan pemahamannya akan cinta dan benci, takut dan berani, serta suka dan sedih. Cerita yang memusatkan pada hubungan keluarga yang hangat, terbuka, dan tanpa rasa marah akan membantu anak memahami dirinya. Banyak anak yang khawatir dengan “penerimaan” (*acceptance*) ini. Tetapi melalui kegiatan membaca atau menyimak cerita dengan tema di atas mereka akan menjadi lebih baik.

Melalui kegiatan membaca cerita, anak dapat mengenal dan memahami alam dan lingkungannya serta mampu menghadapi realitas kehidupan dalam menghadapi dirinya dan semua yang ada di luar dirinya. Anak menjadi lebih peka dan perasaan dan pikirannya terutama yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain. Berkaitan dengan hal ini Huck (1987:8) berpendapat bahwa *literature develops children's imagination and helps them to consider nature, people, experiences, or idea in new ways.*

Cerita yang dapat dipilih untuk disajikan kepada anak adalah bentuk cerita realistik kontemporer (CRK). Cerita jenis ini mencakup cerita yang menggelikan, membahagiakan, atau fantasi imajinatif namun semuanya masuk akal dan mungkin terjadi. Termasuk di dalamnya juga cerita sejarah dan cerita tentang kehidupan serta bagaimana cara mengatasi masalah-masalah manusiawi yang dihadapinya (Combs, 1990; Huck, 1987; Sutherland, 1991).

CRK anak-anak yang pada umumnya mengisahkan kehidupan sekitar anak, banyak bicara tentang keluarga, teman, dan kehidupan dalam masyarakat. Gambaran anak yang berusaha mendapat tempat dalam keluarga, di antara teman, tentang kondisi manusia dalam masyarakat yang diungkap secara ekspresif membawa anak ke arah pemahaman yang baik tentang masalah-masalah manusia, hubungan manusia dan pengertian yang penuh pada diri sendiri dan potensinya. Saat anak membaca CRK dan mengikuti perilaku yang diperankan pelaku, dia

akan memikirkan dan memahami tentang bagaimana seseorang menjaga dan saling mrembantu, melakukan sesuatu untuk hidup dan kehidupannya, dan bekerja serta memecahkan masalah yang dihadapinya (Combs, 1996:115). CRK yang menunjukkan pada anak sebagian kecil dunianya merupakan satu alat bagi anak untuk memahami dunia kecil yang belum diketahuinya. Bacaan cerita anak dapat dijadikan alat untuk memperoleh gambaran dan kekuatan dalam memandang dan merasakan serta menghadapi realitas kehidupan, menghadapi dirinya dan semua yang ada di luar dirinya.

INTEGRASI KETERAMPILAN MEMBACA DAN MENULIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Reading is related to writing. In writing, meaning is constructed by constructing text, while in rading text is constructed trough anticipating meanings (Morrow, dalam Spodek, 1987:326). Menulis berkaitan dengan kegiatan membaca, bahkan dengan kegiatan wicara dan menyimak. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang serempay dan mempunyai hubungan resiprokal yang saling mendukung. Menulis merupakan suatu cara untuk mengkomunikasikan pikirandan perasaan, ide dan gagasan. Pada saat proses menulis berlangsung, siswa melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan latihan (*rewriting*). Untuk mengujipemahaman membacanya siswa melakukan kegiatan menuliskan kembali isi teks yang telah dibacaannya. Setelah membaca cerita, untuk mengungkapkan kembali hasil pemahamannya berkaitan dengan struktur dan isi cerita, siswa menuliskan kembali penggarapan struktur cerita yang telah dipahaminya.

Pada saat membaca cerita, siswa merekonstruksi gagasan dan makna yang termuat dalam cerita sehubungan dengan struktur cerita dan penggarapannya. Berdasarkan hasil rekonstruksi makna ini siswa melakukan kegiatan *rewriting* melalui kegiatan menulis sinopsis. Dari hasil tulisan (sinopsis cerita) siswa, dapat dilihat bentuk keseluruhan pemahaman siswa berkaitan dengan isi bacaan dalam hal ini isi cerita dan penggarapan struktur ceritanya. Pada saat membaca cerita,

anak berpikir secara kritis dan kreatif, melihat dan membandingkan realita dengan skemata yang dan realitas lain yang teramatinya sehingga membentuk hasil pengamatannya dan melahirkan pengertian baru. Membaca merupakan proses yang konstruktif dan proses *problem solving* (Papas, 1994). Praduga dan prediksi pembaca berkaitan dengan teks cerita yang telah dibaca diperoleh melalui kegiatan *problem solving*. Perolehan pengetahuan ini digunakan sebagai bekal untuk melakukan kegiatan menulis synopsis atau cerita baru. Dalam proses tersebut, pembaca melakukan proses interaktif dengan teks yang diarahkan oleh pengetahuan (skemata) dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya.

Menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tompkins (1994) dan Ellis (1989) menguraikan lima tahap proses menulis. Proses ini bersifat fleksibel dan tidak kaku dalam arti pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahapan selanjutnya dikerjakan, siswa dapat kembali ke tahap sebelumnya.

Tahap *prewriting* siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis, memilih tema, dan menentukan topik tulisan melalui kegiatan penjajagan ide (*brainstorming*). Kegiatan lain yang dapat dilakukan pada saat siswa menuangkan ide dan menyusun konsep yang ditulisnya adalah dengan melakukan observasi, membaca buku dan sastra, serta menggunakan *chart* dan gambar. Dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan strategi *Directed Reading Activity* (DRA) pada tahap ini siswa melakukan kegiatan membaca cerita dan menuangkan hasil pemahaman membaca cerita tersebut melalui kegiatan mengisi *chart* struktur cerita (SC) sehingga dapat mengungkapkan kembali SC dari cerita yang telah dibaca.

Pada tahap *drafting* siswa mengembangkan hasil pengerjaan *chart* SC yang telah dikerjakan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini juga siswa diarahkan untuk tidak ragu-ragu mengembangkan tulisannya karena pada tahap selanjutnya yakni tahap *revising* tulisan siswa akan diperbaiki, disusun ulang, atau diubah. Siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengurangi, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan SC yang telah disusunnya. Tahap *editing* merupakan tahap penyempurnaan sinopsis cerita yang

ditulis siswa sebelum dilakukan tahap publikasi. Pada tahap ini siswa menyalin kembali ke dalam folio bergaris draf sinopsis cerita yang telah ditulis pada tahap sebelumnya sehingga menjadi karangan yang utuh. Pada saat yang sama siswa juga melakukan perbaikan kesalahan yang bersifat mekanis terutama menyangkut ejaan dan tanda baca. Sedangkan pada tahap *publishing* siswa mempublikasikan hasil tulisan sinopsisnya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan sinopsis (*Sharing*). Kegiatan ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan kelas.

IMPLEMENTASI STRATEGI DIRECTED READING ACTIVITY

Directed reading activity (DRA) didefinisikan sebagai kerangka berpikir untuk merencanakan pembelajaran yang menekankan kegiatan membaca sebagai media pengajaran dan kemahiraksaraan sebagai alat belajar. DRA mempunyai asumsi utama, yaitu bahwa pemahaman dapat ditingkatkan dengan membangun latar belakang pengetahuan, menyusun tujuan khusus membaca, dan mendiskusikan dan mengembangkan pemahaman setelah membaca (Eans, 1997:111). DRA merupakan strategi yang menyediakan *scaffolding* bagi siswa berupa bentuk bimbingan yang disesuaikan dengan area isi pembelajaran yang ditetapkan.

McKenna dan Robinson (1993) telah mengembangkan strategi DRA dalam pembelajaran membaca yang menghasilkan kemampuan membaca siswa dengan pemahaman yang baik. Dalam pembelajaran apresiasi bacaan cerita, strategi DRA diharapkan dapat mengembangkan latar pengetahuan siswa tentang struktur cerita (SC) dan dapat mengembangkan kemampuan siswa memahami cerita sehingga mampu memberikan respons dari hasil kegiatan membacanya (apresiasinya). DRA dalam pembelajaran apresiasi bacaan cerita ditata dalam urutan kegiatan yang terdiri dari tiga fase yaitu *preparation phase*, *direct silent reading phase*, dan *follow-up phase*.

Pada fase pertama disediakan format chart struktur cerita yang dapat membantu siswa dalam memahami penggarapan struktur cerita yang dibacanya.

Pemberian chart ini merupakan bentuk *guided* yang disediakan bagi siswa sehingga lebih mudah memperoleh pemahaman konsep SC yang akhirnya menjadi bekal pemahaman siswa dalam menulis sinopsis cerita. Kepada siswa juga diberikan beragam bentuk cerita yang sudah dipilih sesuai kriteria yang cocok dengan anak dalam bentuk cerita realistik kontemporer. Selanjutnya siswa diarahkan pada tujuan membaca rekreatif dengan tujuan pemahaman isi teks cerita yang baik.

Fase kedua dimulai dengan kegiatan membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tujuan membaca yang telah ditetapkan pada fase kesatu. Melalui kegiatan membaca dalam hati siswa langsung bertransaksi dengan bacaan cerita. Respons hasil membaca siswa yang dilakukan lewat pengerjaan chart SC memberi kebebasan kepada siswa untuk menampilkan respons dan reaksinya secara tertulis dan interaktif. Pada fase ini monitoring kegiatan apresiasi siswa mulai dari kegiatan membaca sampai pada pengungkapan respons dilakukan guru.

Pada fase ketiga dari strategi DRA ini adalah *follow-up* setelah kegiatan membaca dilakukan. Tahap pertama dilakukan pembimbingan dalam mereviu dan merefleksikan isi teks bacaan cerita lewat kegiatan tanya jawab. Tahap selanjutnya dilakukan aktivitas pengayaan melalui kegiatan menulis sinopsis cerita yang telah dibaca lewat kegiatan *writing process*. Dalam pelaksanaannya kegiatan menulis sinopsis ini dilakukan dalam lima tahapan mulai dari tahap pramenulis, pengedrafan, pengeditan, perevisian, dan pempublikasian.

PENUTUP

Strategi DRA merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan proses dan pendekatan integrative. Berdasarkan konsepsi tersebut, melalui DRA pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca cerita, membahas dan mendiskusikan isi cerita yang telah dibaca, dan kegiatan menuliskan kembali cerita yang telah diapresiasi dalam bentuk synopsis (Konopak

dan Martin dalam Eans, 1997:44). Dalam pelaksanaannya, guru perlu memberikan bantuan/bimbingan yang mengarahkan siswa pada perolehan belajar yang optimal. Bentuk integrasi di atas sangat esensial dalam khususnya dalam pembelajaran apresiasi sastra genre cerita (Olson, 1992). Pembelajaran yang dimulai dengan *reading stories, talking about stories, retelling through writing stories* ini merupakan suatu proses integrasi dari kemampuan berbahasa dengan pendekatan *whole language* (Tompkins, 1994).

Melalui implementasi strategi DRA dalam pembelajaran apresiasi sastra genre cerita siswa diharapkan mampu mengapresiasi bacaan cerita sesuai dengan unsure intrinsic di dalamnya melalui kegiatan penggalian gambaran pengalaman dan pengetahuan realitas yang dimiliki siswa secara aplikatif, yang selanjutnya diungkapkan kembali dalam kegiatan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1995. *Penikmatan Bacaan Sastra Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Eanes, R. 1997. *Content Area Literacy: Teaching for Today and Tomorrow*. Delmar Publisher.
- Huck, C. 1987. *Children Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart.
- Konopak, B.C.M.A. dan S.H. Martin. 1987. Reading and Writing to Learning in The Content Areas. *Journal of Reading*, 31:109-115.
- Mason, J.F. 1989. *Reading and Writing Connection*. London: University of Illinois at Urbana.
- Olson, C.B. 1992. *Thinking/Writing: Fostering Critical Thinking Through Writing*. USA: Harper Collins Publisher.
- Papas, C.C. 1990. *An Integrated Language Perspective in The Elementary School*. London: Longman.

Stewig, J.W. 1980. *Children and Literature*. Rand McNally College Publishing Company.

Sutherland, Z. 1991. *Children and Books*. Harper Collins Publisher, Inc.

Tompkins, G. dkk. 1994. *Teaching Writing:Balancing Process and Product*. McMillan College Publishing Company, Inc.